

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT SA'ID HAWWA  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP BIMBINGAN KONSELING ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**AGUS HERI SUAEDI**

**(NIM: (02221050))**

Di bawah Bimbingan:

**Prof. Dr. H.M. BAHRI GHAZALI, MA**

**FAKULTAS DAKWAH**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2006.**

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT SA'ID HAWWA  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP BIMBINGAN KONSELING ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**AGUS HERI SUAEDI**

**(NIM: (02221050))**

Di bawah Bimbingan:

**Prof. Dr. H.M. BAHRI GHAZALI, MA**

**FAKULTAS DAKWAH**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2006.**



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
FAKULTAS DAKWAH**

*Jl. Masda Adisutripto tlp (0274) 515856 Fak (0274) 552230  
Yogyakarta 55221*

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

**No: UIN/1/Kajur BPI/14/12/2005**

Ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan:

Nama : Agus Heri Suaedi  
NIM : 02221050  
Semester : VIII  
Judul Skripsi : Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Bahwa proposal penelitian mahasiswa tersebut telah seminar pada hari Rabu tanggal 14 Desember, 2005 dan telah direvisi serta diajukan pada pembimbing skripsi pada hari Rabu, tanggal 4 Januari, 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat revisi untuk diterima sebagai pembuatan skripsi.

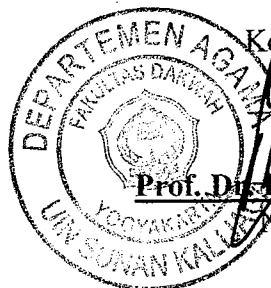
Demikian pengesahan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Ketua Sidang.**

**Nailul Falah S.Ag, M.Si**  
NIP: 150288307

**Dosen Pembimbing**

**Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali MA**  
NIP: 150220788



Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan BPI

**Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali MA**  
NIP: 150220788

**Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA**

**Dosen Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Sdr. Agus Heri Suaedi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta membenarkan melalui nasukan dengan beberapa perbaikan seperlunya terhadap isi dan penyusunan skripsi saudara:


Nama : Agus Heri Suaedi  
NIM : 02221050  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul Skripsi : Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar saudara tersebut di atas dapat segera limunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan beribu terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Kamis 29 Juni, 2006  
Dosen Pembimbing

  
Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP: 150220788



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1069/2006

Skripsi dengan judul :

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT SAID HAWWA DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

AGUS HERI SUAEDI

NIM : 02221050

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 15 Juli 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Suisyanto, M.Pd

NIP. 150228025

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag, M.Si

NIP. 150288307

Pembimbing/Penguji I

Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA

NIP. 150220788

Penguji II

Drs. Abdullah, M.Si

NIP. 150254035

Penguji III

Slamet, S.Ag, M.Si

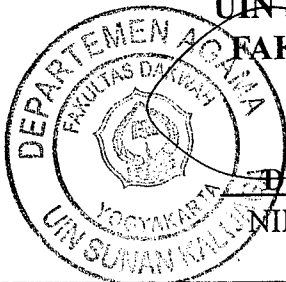
NIP. 150285275

Yogyakarta, .....15 Juli 2006.....

**UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN**

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



**MOTTO:**

**"الرَّجَاءُ مَا قَارَنَ عَمَلٌ وَإِلَّا فَهُوَ أَمْنِيَّةٌ"**

**"Pengharapan (raja') yang sesungguhnya adalah pengharapan yang disertai dengan amal perbuatan, jika tidak demikian, maka sebatas lamunan belaka"**

**(Syarah al-Hikam, karya Ibnu Athoillah Assakandari)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PERSEMBAHAN UNTUK

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan penyusunan baik atas saran-saran, motivasi maupun kemudahan lainnya, sehingga karya ini benar-benar indah dan selesai sesuai target yang nantinya berguna bagi generasi berikutnya. Amin.

1. Buat temanku Khanafi (Tegal Jateng) terima kasih banyak atas ide, saran khususnya dalam mengembangkan penelitian *literer* ini pada tokoh sufi Sa'id Hawwa yang berorientasi menemukan konsep pensucian jiwa yang terdapat relevansinya dengan BKI.
2. Untuk Abu Hasan Ashari (Jakarta). *Thanks all* atas semua fasilitas disaat saya dapat *ngetik* di tempatmu dalam menyusun skripsi ditengah kegundahan hati saya dalam menemukan jati diri.
3. Buat sang kekasih "motivator" Azizah Nurlaila Agustina (Blitar) yang telah "ngeusahain" semua dalam mendapatkan referensi-referensi, terima kasih juga atas kesetiaanmu selama ini menemaniku, memotivasi serta memberikan saran-saran positif dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga semua amalmu selalu dibalas Allah SWT sang penguasa transenden dengan penuh keridhaan. Amin.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَأَمَلًا مُتَقَبَّلًا وَرِزْقًا وَسَعَةً حَلَالًا لَا طَبِيبَةَ مِيرَاكَةَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَقَالَ النَّبِيُّ. أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالسَّيْنِ.  
وقال الله تعالى. وَيَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Puji syukur kepada kuasa transenden Allah 'azza wajalla, atas semua limpahan karunia nikmat iman Islam sekaligus pemberian kesehatan mental jasmani maupun rohani yang sangat besar nilainya. Sholawat serta salam tetap tercurah pada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, pembawa misi kedamaian *rahmatan lil alamin* yakni *diinul Islam*, yang senantiasa memberikan iluminasi qalbu dalam menata hidup menjalani amanat Allah sebagai *khalifah fil ardh* yang berakhlaq mulia.

Penyusunan skripsi ini terilhami atas kehidupanm ulama' khos (khusus) yang bersih dalam berma'rifat kepada Allah SWT. Di samping itu juga penyusun melihat realitas sosial masyarakat modern yang semakin jauh dari sunah Rasulullah dan syari'at Allah SWT. Sedangkan secara ilmu akademik penyusunan skripsi ini merupakan amanat dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai tugas akhir dalam memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S1) dalam ilmu BKI. Dari sinilah penyusun termotivasi dan menggunakan konsep Sa'id Hawwa "tazkiyatun nafs" sebagai objek dalam skripsi ini. Meskipun pekerjaan yang tidak ringan bagi penyusun yang "miskin" ilmu pengetahuan ini, tidak menyurutkan penyusun berkarya menambah reverensi khazanah dalam berbagai bidang keilmuan, baik bidang keagamaan maupun sosial budaya. Dalam penyusunan skripsi ini berbagai



pertimbangan dan masukan sekaligus motivasi dari berbagai pihak, dan akhirnya pun terselesaikan dengan baik sesuai target meskipun dianggap masih banyak kekurangan yang harus dilengkapi.

Oleh karenanya secara khusus tidak mengurangi rasa hormat penyusun kepada semua pihak yang telah berjasa tersebut dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Antara lain untaian rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan dan bapak ketua jurusan yang telah mempermudah penyusunan skripsi
2. Bapak pembimbing (Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA) yang telah menyita banyak waktu, memberikan kesempatan penyusun dapat berkonsultasi, mengarahkan serta memberikan motivasi positif mengharap karya penyusun yang terbaik dari yang lain dengan penuh kemanfaatan.
3. Kepada seluruh dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada umumnya, yang telah mengarahkan, membantu, memotivasi serta dorongan spiritual agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kepada *corporate* Djarum Kudus, selaku donatur yang telah mendanai penyusunan skripsi ini hingga selesai, melalui "beasiswa skripsi penunjang pendidikan 2005-2006", sehingga menjadi lancar dan sukses. Sekaligus berbagai ucapan terima kasih atas semua fasilitas dari Djarum baik penghargaan, pengalaman dan *knowledge* lainnya yang sangat berharga bagi kelangsungan karir penyusun kedepan.

5. Kepada Ibu Hj. Barokah Asyhari selaku pengasuh Pon-Pes "Nurul Ummah" Kotagede Yogyakarta serta Bapak Jalal Suyuthi pengasuh Pon-Pes "Wahid Hasyim" Gaten, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penyusun dalam menyelesaikan penyusunan skripsi, di tengah-tengah kesibukan mengikuti aktivitas "ngaji" dan belajar di pesantrennya.
6. Ibu dan ayahanda (Saringah dan Saoeradji) tercinta yang telah membimbing, membiayai maupun mendo'akan penyusun selalu dapat menyelesaikan studi akademiknya sesuai target dengan penuh prestasi.
7. Kepada saudara-saudaraku: Mba' Tinik, Mas Hartono, Mba' Wi2k, Mba' Ana & Mba' Ma2. Untuk kakak iparku: Mas budi, Mas Agus, Mas Prihandoko, Mba' Wati. Keponakanku yang imut-imut: Alifa Qomariyatul, Hilmi Yusron, Rifda, Vira, Alvin serta Shinta.
8. Untuk para Asatidz: Ustad Nawawi Demak Ustad Samito Manurung Medan. Dan semua sahabatku: Khanafi Tegal, Jemino Kulon Progo, Mba' Tutut alumnus BPI, Abu Hasan Ashari Jakarta, Beswan Djarum Yogyakarta ang '05, teman-teman BPI ang '02 serta teman-teman KORDISKA UIN ang '03.

Hanya kepada Allah SWT jualah penyusun menghaturkan. Semoga semua bantuan serta amal ibadah orang yang telah berjasa kepada penyusun yang tidak dapat dinilai dengan materi dicatat sebagai amal perbuatan yang *khasanah* manfaat dan diberkahi Allah SWT selalu. Amin. *ya mujiba as-saailiin*.

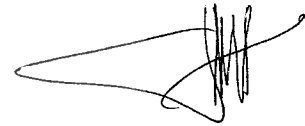
Besar harapan penyusun atas skripsi ini menjadi berguna dikemudian hari bagi generasi berikutnya terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah *maraji'*

(referensi) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) khususnya, dan kepada masyarakat Islam pada umumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi sekaligus metode praktis dalam mensucikan jiwa. *Wallahu 'a'lam bisshawab.*

Yogyakarta, 26 Juni 2006

Green House, Perum Polri Gowok  
Blok A, No 53 Depok, Sleman, Yogyakarta

Penyusun,



(Agus Heri Suaedi)  
Nim: 02221050





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN BUKTI SEMINAR</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan & Kegunaan .....	10
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	21

<b>BAB-II :KAJIAN UMUM TENTANG DINAMIKA KEHIDUPAN SA'ID HAWWA.....</b>	<b>23</b>
A. Profil Sa'id Hawwa.....	23
B. Sa'id Hawwa: Da'i, dan Tokoh Sufi .....	25
C. Karya-karya Sa'id Hawwa.....	29
<b>BAB-III :KONSEP DASAR TAZKIYATUN NAFS DAN BKI.....</b>	<b>32</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Tazkiyatun Nafs.....	32
1. Pengertian Tazkiyatun Nafs.....	32
2. Dasar dan Tujuan Tazkiyatun Nafs.....	34
3. Pengertian Hati dan Penyakit Hati.....	36
4. Pintu-pintu Masuknya Setan Kedalam Hati.....	40
5. Tanda-tanda Penyakit Hati.....	47
6. Macam-macam Penyakit Hati .....	50
7. Tazkiyatun Nafs (Pensucian Jiwa).....	52
B. Bimbingan Dan Konseling Islam .....	54
1. Pengertian BKI.....	54
2. Dasar dan Tujuan BKI.....	57
3. Aspek-aspek BKI.....	58
4. Konsep Metodologi BKI.....	61

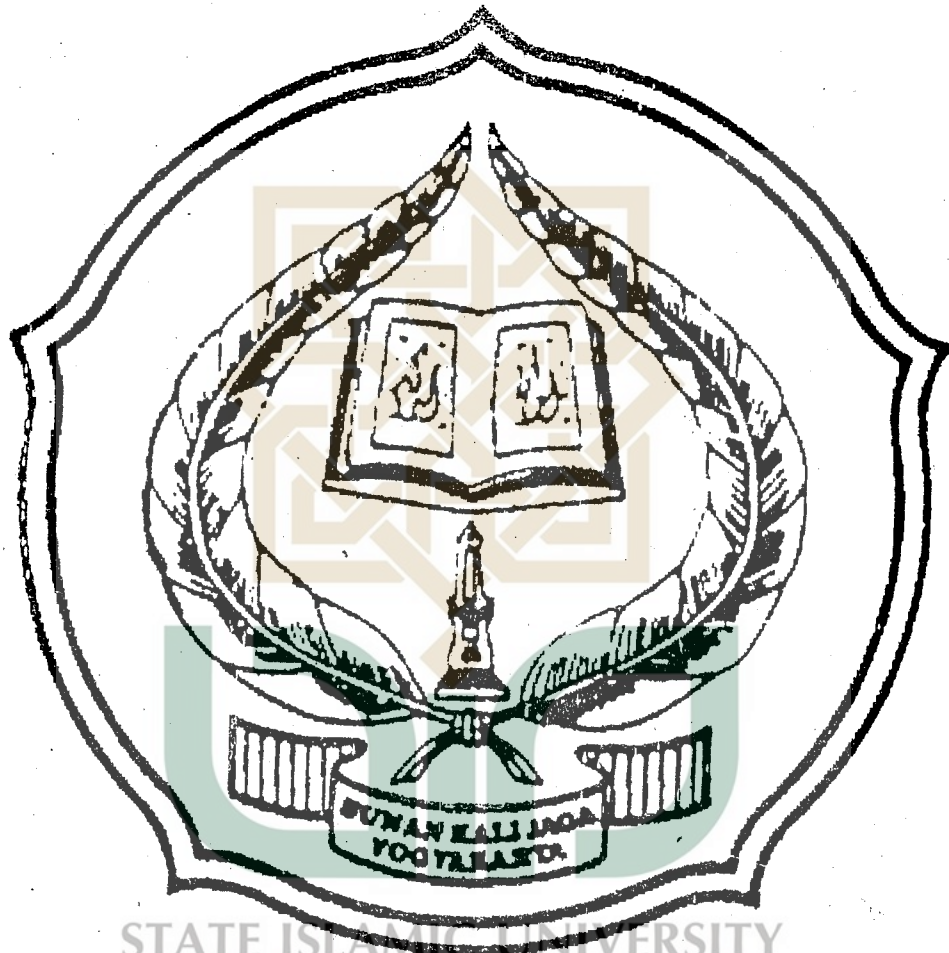


<b>BAB-IV :KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT SA'ID HAWWA DAN RELEVANSINYA TERHADAP BKI.....</b>	<b>63</b>
A. Konsep Tazkiyatun Nafs Sa'id Hawwa.....	63
1. Pengertian Tazkiyatun Nafs.....	63
2. Sarana-Sarana Tazkiyatun Nafs.....	71
3. Komponen-komponen Tazkiyatun Nafs.....	78
a. Aspek Tathahhur.....	78
b. Aspek Tahaqquq.....	87
c. Aspek Takhalluq.....	97
d. Aspek Do'a.....	110
B. Relevansi Tazkiyatun Nafs Sa'id Hawwa Dengan BKI.....	114
1. Urgensi Tazkiyatun Nafs.....	114
2. Relevansi Aspek Tazkiyah dengan BKI.....	117
3. Metodologi Tazkiyatun Nafs.....	125
<b>BAB-V :PENUTUP.....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran-saran.....	129

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURRICULUM VITAE**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

#### 1. Konsep Tazkiyatun Nafs

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept*, yang berarti pengertian ide yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit.<sup>1</sup> Lebih jelas lagi konsep berarti unsur pokok dari suatu penelitian dan merupakan definisi dari apa yang perlu diamati.<sup>2</sup> Sedangkan *tazkiyatun nafs* adalah berbagai amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan dapat menyembuhkan diri dari berbagai "tawanan" penyakit.<sup>3</sup>

Adapun konsep tazkiyatun nafs menurut Sa'id Hawwa yang terangkum dalam kitabnya *al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus* merupakan metode pembersihan jiwa (hati) dengan segenap eksistensi, mengaksentuasikan nilai-nilai terapi yang terkandung dalam aspek *Tathahhur*, *Tahaqquq* serta *Takhalluq*, bertujuan membentuk keseimbangan jiwa yang berimplikasi pada akhlaqul karimah.

#### 2. Sa'id Hawwa

Tokoh Sa'id Hawwa memiliki nama lengkap Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa. Adalah seorang mujahidin, da'i, *muwajjih* (pembimbing), Ulama' sufi, tokoh pergerakan dan tokoh tasawuf (akhlaq) yang kental akan spiritual. Beliau

---

<sup>1</sup> John Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 135.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1993), hlm. 21.

<sup>3</sup> Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), Cet ke-8, hlm. 28.

seorang pemikir besar yang *concern* pada praksis ruhaniyah. Berbagai karya monumental telah dihasilkan termasuk *al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus* yang didalamnya menerangkan pensucian jiwa.

Berdasarkan uraian di atas, skripsi ini mengungkap pemikiran Sa'id Hawwa tentang "tazkiyatun nafs" melalui pendekatan terapi "sufistik". Terapi ini dilakukan melalui pengkajian aspek-aspek ruhaniyah sesuai tuntunan tasawuf (akhlaq) Islam. Tunduk dan mengakui sepenuhnya pada Allah SWT sebagai Tuhan dan memosisikan manusia sebagai makhluk. Metode terapi sufistik yang dimaksud melalui beberapa pendekatan terapi *mujahadah*, *riyadhah* serta *mauidhah hasanah* (nasehat), sehingga benar-benar dapat membersihkan nodanoda kesalahan dan kemaksiatan dalam hati. Selain itu beberapa komponen terapi yang tercakup dalam tazkiyatun nafs mampu membentuk kepribadian ruhani yang suci, mempermudah hamba berkomunikasi dengan Allah SWT.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Tazkiyatun nafs atau "pensucian jiwa" merupakan persoalan urgen dan kompleks untuk dikaji. Secara umum tazkiyah meliputi dua aspek yakni *qalbiyah* (aspek batin) dan aspek *nafsiyah* (badan) yang harus disembuhkan. Dinamika pergolakan jiwa yang selalu berkembang menuntut individu lebih sadar dan reaktif dalam membentuk pribadi yang sehat.

Dari uraian di atas, maka penulis perlu meneliti seorang tokoh Ulama besar yang hidup pada tahun 1935 M, beliau adalah Sa'id Hawwa. Jadi pada kesempatan ini

penyusun memfokuskan pendapat Sa'id Hawwa mengenai konsep tazkiyatun nafs yang sedang dialami oleh manusia. Sedangkan dalam melakukan tazkiyah meliputi tiga aspek dasar dalam membangun sikap positif manusia, yang meliputi aspek *tathahhur* yakni menumbuhkan aqidah pada manusia dan meniadakan sifat syirik, kufur, dengki (hasud), sombong dan mengikuti hawa nafsu. Dalam aspek *tahaqquq* adalah merealisasikan sifat tauhid dengan menjalankan tauhid, ubudiyah, ikhlas, khauf, raja', sabar, serta dawamu taubat. Adapun dalam aspek *takhalluq* adalah meniru asma'-asma' Allah yang pantas untuk diterapkan kepada manusia dalam kebaikan serta meniru sifat positif Rasulullah SAW sebagai akhlaq.

Peran tazkiyah maupun kesehatan mental selalu membawa manusia kepada kesadaran yang hakiki atas segala potensi yang dimilikinya. Senada hal ini Wilber tokoh psikologi barat melalui psikologi transpersonal-nya mengatakan kesadaran jiwa merupakan pengetahuan mendalam akan kesadaran person. Psikologi transpersonal sendiri diartikan Wilber sebagai kesadaran diri terapis serta pandangan dunia spiritual sebagai hal utama untuk membentuk sifat serta menumbuhkan fungsi diri yang lebih tinggi. Di sinilah ilmu kesehatan jiwa dipandang sangat *up to date* untuk dikaji khususnya terdapat korelasi agama, diantaranya kesadaran agama (*religion consciousness*) dan pengalaman agama (*religion experience*). Kesadaran agama adalah bagian atau segi agama yang hadir dalam fikiran yang dapat diuji melalui introspeksi, sekaligus dapat diartikan sebagai aspek mental dari aktivitas agama tersebut. Sedangkan pengalaman agama merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama, yakni perasaan membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh



tindakan (*amaliah*). Keduanya baik kesadaran agama maupun pengalaman agama apabila dipandang dari kajian sufistik oleh para sufi (ahli tasawuf) sebagai sesuatu yang selalu hadir dalam hati (*dzauq*).<sup>4</sup>

Dari sinilah baik kesadaran maupun pengalaman agama dapat mewujudkan amal yang sempurna dengan merealisasikan keserasian kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa. Meskipun keduanya dipandang sama-sama penting dan memiliki kelebihan, namun kesehatan jiwa jauh lebih memiliki pengetahuan mendalam yang dapat mencerminkan badan yang sehat (*men sana in corpore sano*), karena jiwa merupakan persoalan imateri yang menjadi motivasi dalam mengembangkan potensi diri. Untuk dapat mewujudkan kesempurnaan jiwa diperlukan ilmu jiwa sebagai suatu pengetahuan dalam membangun kesehatan jiwa seseorang. Tidaklah segala sesuatu dapat berjalan dengan baik manakala tidak mengerti ilmunya. Ilmu jiwa dan perkembangannya memiliki kemampuan dapat meneliti mekanisme jiwa yang bermuara pada kerusakan organ dalam tubuh, sebagaimana dalam psikologi disebut *psikosomatik* (jasmani sakit karena jiwa).<sup>5</sup> Meliputi *hipertensi* (darah tinggi), lumpuh, gangguan alat pencernaan baik -takut / kelaparan serta kehausan-, kepanasan, kedinginan, maupun lemah syaraf, sehingga menyebabkan jiwanya terpenuhi rasa takut, cemas, khawatir, keluh kesah dan sebagainya.<sup>6</sup> Gambaran terhadap diri sendiri (*self image*) juga merupakan sebagian syarat utama

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 12.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 44.

<sup>6</sup> Jaelani A. F. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Amzah, 2000), hlm. 82.



mendapatkan *mental hygiene*.<sup>7</sup> Terbangunnya *self image* dalam diri person mengakibatkan terealisasinya penyesuaian terhadap dirinya sendiri, orang lain, alam lingkungan dan Tuhan. Perwujudan ini diperoleh melalui penerimaan diri sendiri apa adanya, yakin dan percaya pada kemampuan dirinya. Reiff mengatakan, "orang yang mampu merealisasi diri dan potensi yang dimiliki, hendaklah memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara baik dan benar", pemenuhan kebutuhan yang dimaksudkan tersebut sebagai gambaran orang yang sehat mentalnya. Sebaliknya menurut Reiff orang yang bermental sakit adalah tidak adanya potensi diri, potensi hidup atas alam yang serba terbatas serta tidak memiliki orientasi perbuatan yang prospektif.<sup>8</sup>

Lighthall, mengajukan tujuh komponen fundamental mewujudkan individu yang sehat, meliputi faktor-faktor biologis, rasional, normatif dan transaksional, di samping energi, terdapat pula emosi dan kesenangan (*pleasure*).<sup>9</sup> Adapun dalam konsep barat pada umumnya dalam perspektif konseling Islam masih dipandang sebagai sesuatu yang kurang. Dalam pandangan Ulama' salaf misalnya, mengatakan dengan istilah "في قلوبهم مرض" menganggap sebagian konsep barat tidak dihubungkan dengan nilai transenden, sehingga kejelasan adanya spiritual menjadi penting bagi

---

<sup>7</sup> Menurut Zakiyah Darajah *Mental hygiene* diartikan sebagai keterhindaran seseorang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan gejala penyakit jiwa (*psychose*). Sedang menurut Saporinah Sadli (guru besar psikologi UT) mengatakan, *mental hygiene* diartikan sebagai kekosongan seseorang dari *orientasi klasik* (terbebasnya seseorang dari ketegangan, rasa lelah dll), *orientasi penyesuaian diri* serta *orientasi pengembangan potensialitas* yang mengarah kepada pendewasaan. (lihat, *Integritas Psikologi dengan Islam*, Hanna Djumhana Bastaman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 132.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 84.

<sup>9</sup> Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan erat, sebagai contoh, orang yang terganggu mentalnya apabila kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi (akan sakit) dengan emosi meninggi, sehingga berperilaku irrasional mengakibatkan terganggunya hubungan transaksional dengan orang lain. (lihat, *Dasar-dasar BKI*. Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. xiii.

konsep Islam. Kesehatan mental perspektif Islam sendiri memberikan nilai aksentuatif pada: (1), aqidah keimanan (tauhid) (2), perilaku ibadah (arti luas) (3) akhlaqul karimah serta (4), mempersiapkan kehidupan ukhrawi. Disinilah letak aspek-aspek kesehatan mental yang membedakan konsep Islam dengan barat.<sup>10</sup>

Teori di atas dapat diartikan satu kesatuan dalam menyembuhkan klien hingga ke wilayah spiritual. Sebagian ulama' sufi seperti Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah misalnya, mengatakan penumbuhan komponen fundamental melalui *tazkiyatun nafs*, diyakini sebagai metode pembersihan jiwa dari segala keraguan yang bertentangan dengan kebenaran al-Qur'an, sekaligus membersihkan syahwat keterbudakan yang mengakibatkan terputusnya hubungan hamba kepada Allah.<sup>11</sup> Dalam pandangan Ibnul Qoyyim tersebut menganjurkan *muzakki* (orang yang melakukan pembersihan) melalui *tariqah, suluk* dan sebagainya, sebagaimana dilakukan tokoh Islam lainnya seperti Imam al-Ghozali maupun Ibnu Athoillah Assakandari. Dari jalan inilah Ibnu Qoyyim memandang *tazkiyatun nafs* dari perspektif agama lebih dapat mensucikan jiwa dibandingkan konsep barat. Berbeda dengan Prof. Dr. Hamka mengutarakan pendapatnya tentang *tazkiyatun nafs* sebagai proses dimana seseorang suci/bersih dari pengaruh benda atau alam, sehingga ketika seseorang suci dari sesuatu selain Allah berarti sudah dianggap tersucikan jiwanya tanpa melalui *tariqah, suluk* dll. Adapun *tazkiyatun nafs* dalam pandangan al-Ghozali, adalah terlepasnya seseorang dari pengaruh alam sebagai *optimalisasi supranatural* yang

---

<sup>10</sup> Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. xiii.

<sup>11</sup> Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 146.

mampu menghasilkan sinar transendental, memberikan nilai iluminasi guna mengingat Allah serta memandang selalu kepada-Nya.<sup>12</sup>

Berbagai pendapat tokoh di atas mengenai tazkiyatun nafs berbeda sekali dengan pandangan Sa'id Hawwa, yakni kemudahan dan kesesuaian dalam melakukan terapi pembersihan jiwa tanpa menganjurkan muzakki secara totalitas melalui tariqah, baiat dan sebagainya. Hanya saja Sa'id Hawwa memberikan kelonggaran kepada muzakki yang lebih meyakini jalan tariqah sebagai terapi pembersihan jiwa secara efektif. Sa'id Hawwa dalam melakukan tazkiyah mengaksentuasikan apa yang disebut *tahaqquq* (pengecekan) selain melakukan tathahhur dan takhalluq. Penekanan tazkiyah menurut Sa'id Hawwa ini lebih kepada ubudiyah dan menjauhkan sifat menuhankan selain Allah, karena pangkal kerusakan jiwa seseorang karena jauh dari ubudiyah dan lebih mementingkan sesuatu di luar Allah yang kuasa. Diantara sifat tercela yang harus disembuhkan muzakki antara lain meniadakan sifat riya', ujub, sombong, namimah, ghibah dan berbagai penyakit hati lainnya, dengan menggantikan berbagai sifat ketauhidan maupun beberapa sifat positif lainnya. Perihal tazkiyatun nafs Rasulullah SAW sangat menekankan sekali hal ini dilakukan, di samping sebagai amal juga menjadikan hati seseorang menjadi suci. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ibnu Athoillah Assakandari, *Pembersihan Jiwa*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 34.

<sup>13</sup> asy-Syams, (91): 9-10.

Sedangkan dalam mencapai tazkiyah terdapat beberapa sarana-sarana yang harus dilaksanakan, termasuk sholat, zakat, dzikir dan tafakkur, tilawatil al-Qur'an, maupun ibadah lainnya. Secara garis besar aspek terapi dalam tazkiyah menurut Sa'id Hawwa meliputi aspek (1) *Tathahhur* (pembersihan), sebagai nilai pencerahan yang difungsikan membersihkan berbagai penyakit hati melalui tauhid dan amal positif, maupun meniadakan berbagai *maqomat* (tingkatan) dalam hati, misalnya kemusyrikan dapat menafikan *tauhid* dan *uluhiyyah* dan cinta kedudukan, harta dapat meniadakan *zuhud*. (2) *Tahaqquq* (realisasi) nilai-nilai ubudiyah membawa individu lebih meyakini nilai dan substansi kesucian jiwa, dengan selalu melakukan pengecekan setiap apa yang telah dilakukan. Aspek *tahaqquq* ini meliputi pengecekan terhadap tauhid dan ubudiyah, sifat ikhlas, khauf dan raja', sabar serta dawamu taubat. Adapun yang membedakan aspek *tahaqquq* dengan *tathahhur* adalah, *tahaqquq* lebih menekankan pada aspek ubudiyah (penghambaan), sedangkan *tathahhur* lebih kepada pensucian tauhid dan peniadaan sifat tercela. (3) *Takhalluq*, dalam pandangan ahli suluk ialah berakhlak dengan nama-nama Allah yang *badi'* (maha indah), menyadari bahwa Allah semata keteladanan tertinggi. *Takhalluq* diyakini sebagai implementasi nilai-nilai positif dari akhlaqul karimah guna memunculkan nilai *irtiqa'* (peningkatan derajat kemanusiaan), dengan memandang penting *asma'ul khusna* serta sebagian sifat-sifat Nabi SAW sebagai akhlaq untuk diteladani.

Adapun hasil ketiga komponen terapi di atas, menjadikan terjaganya lisan dan terbangunnya adab berbagai hubungan horisontal (*muamalah*), hubungan vertikal



(*ubudiyah*) maupun hubungan terhadap diri sendiri (*individual*). Sedangkan dari perspektif konseling tazkiyah dapat menjadikan jiwa klien secara seimbang, terbebas dari sifat *maladjustment* (negatif) dan tergantikan dengan sifat *welladjustment* (positif). Dalam pelaksanaannya konselor memberikan konseling secara kontinu dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Al-Qur'an sendiri telah menggambarkan:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْقُضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢)

Artinya: *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), yakni orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>14</sup>

Keutamaan dari melaksanakan tazkiyah juga nampak pada perwujudan keharmonisan ketiga komponen dasar tazkiyah, yaitu al-ibadah (*ibadah*), al-adat (*muamalah*) serta akhlaq (*al-muhlikat* dan *al-munjiyat*). Komponen al-ibadah (*hubungan vertikal*) difungsikan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, komponen al-adat (*hubungan horizontal*) bertujuan membentuk keharmonisan sesama manusia dan komponen akhlaq (*hubungan individual*) memiliki peran dalam mewujudkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.<sup>15</sup>

Kelebihan tazkiyah juga nampak pada (1) integritas diri, yakni kemampuan mengatasi gangguan psikologis, (2) perwujudan (*aktualisasi*) diri, sebagai motivasi

<sup>4</sup> an-Nur, (24): 22.

<sup>5</sup> Jaelani, *Op, cit.*, hlm. 61.

dan semangat hidup, dengan menggunakan mental positif untuk beraktivitas, (3) adaptasi, yakni kemampuan melakukan aktivitas sosial, menyesuaikan lingkungan serta tempat tinggal, (4) pengawasan diri dari segala rayuan nafsu dan dorongan negatif, (5) motif agama, cita-cita dan falsafah hidup, dalam membantu memecahkan problem hidup.<sup>16</sup> Tujuan inilah yang dapat membawa muzakki kepada sejahtera hati yang dapat menjadikan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, selalu dalam tuntunan dan keridho'an Allah SWT.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penyusun mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tazkiyatun nafs perspektif Sa'id Hawwa?
2. Bagaimana relevansi *tazkiyatun nafs* Sa'id Hawwa terhadap bimbingan konseling Islam yang bertujuan menyembuhkan penyakit rohani?

### **D. TUJUAN & KEGUNAAN PENELITIAN**

#### *Tujuan Penelitian*

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep tazkiyatun nafs menurut pandangan Sa'id Hawwa.
2. Untuk mengetahui relevansi tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa terhadap bimbingan konseling Islam dalam upaya menyembuhkan penyakit hati.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 83-85.



## *Kegunaan Penelitian*

### 1. Secara Teoritik Subtantif

- a. Mengembangkan kajian nilai dan mutu kesehatan mental dalam teori bimbingan konseling Islam..
- b. Memberikan kontribusi kongkrit dalam menerangkan berbagai cara melakukan *tazkiyatun nafs* secara efektif, sesuai ilmu bimbingan konseling Islam.

### 2. Secara Empirik

- a. Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi konselor/psikolog dalam menambah wawasan pemikiran serta pengetahuan pada klien dalam membentuk kepribadian yang mulia melalui *tazkiyatun nafs*
- b. Memberikan sumbangsi dalam menunjang teori, khususnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, melalui serangkaian konsep *tazkiyatun nafs*.

### 3. Secara Normatif

- a. Diharapkan nilai *tazkiyatun nafs* pandangan Sa'id Hawwa ini dapat digunakan sebagai media introspeksi oleh setiap individu maupun kaum mukminin pada umumnya sebagai upaya menyadarkan dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.
- b. Diharapkan metode *tazkiyatun nafs* pandangan Sa'id Hawwa ini dapat menjadi panduan dalam melakukan pensucian jiwa oleh kaum muslimin pada umumnya, dalam membawa hati yang selalu ingat kepada Allah SWT.

## E. TELAAH PUSTAKA

Tazkiyatun nafs dapat dikatakan, selain sebagai ilmu tazkiyah juga sebagai proses. Tazkiyah dalam ilmu sebagai proses menggunakan indera, akal dan ilmu *ladunni* (ilham) dalam mencapai tujuannya. Sedangkan dalam fungsi ilmu tazkiyah sebagai objek. Hal ini dikatakan sebagai objek dikarenakan tazkiyah sebagai hal yang utama untuk diketahui dan dicari, dikarenakan menyangkut permasalahan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia di dunia maupun di akhirat. Kebalikan tazkiyah nafs adalah sifat *tadsiyatun nafs* "تَدْسِيَةُ النَّفْسِ" (menjatuhkan jiwa dan merendharkannya).<sup>17</sup> Dengan demikian tazkiyatun nafs berprinsip pada pembersihan jiwa dari segala penyakit hati, serta hal-hal yang menyebabkan bencana terhadap jiwa setiap individu, sehingga tazkiyah merupakan kajian mendalam untuk dikaji.

Sebagaimana dalam al-Qur'an telah diterangkan:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ. (١٧٩)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan untuk neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Kami) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sesungguhnya seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*<sup>18</sup>

Untuk mempermudah penyusun merangkai tulisan ini tentunya dengan melihat beberapa referensi tentang pengertian, ruang lingkup, serta metode-metode tazkiyah

<sup>17</sup> Jaelani, *Op, cit.*, hlm. 43.

<sup>18</sup> al-A'raf, (7): 179.

sebagai kajian. Dari sinilah penyusun memiliki beberapa pertimbangan pada daftar pustaka yang telah ditemukan untuk dilakukan penyusunan skripsi ini.

Beberapa buku yang telah membahas tazkiyatun nafs adalah *Pensucian Jiwa dan Kesehatan mental*: karangan A. F. Jaelani, *Tazkiyatun Nafs*: karangan Sa'id Hawwa, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*: karangan Syahminan Zaini, Abdul Hadi Wahbi dengan karyanya: *Menuju Kesucian Hati* serta karya Ibnu Taimiyyah dengan *Penyakit Hati dan Pengobatannya*.

Dalam tinjauan pustaka ini penyusun juga mengikut sertakan skripsi karya Tarmizi ('02) yang telah membahas tentang penyembuhan penyakit rohani melalui aspek-aspek dzikir yaitu: *Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah*. Dalam skripsi tersebut dibahas beberapa komponen pembersihan hati melalui rangkaian riyadhah (latihan). Namun secara terperinci dalam skripsi tersebut tidak diterangkan aspek-aspek integritas pada komponen-komponen yang ada, semisal nilai realisasi (*tahaqquq*) pada aspek lahiriyah maupun aspek batiniyah yang nantinya memiliki implikasi masing-masing.

Mubarok, dalam karyanya "الإرشاد النفسى" mengungkapkan problem gangguan kejiwaan kebanyakan dalam masyarakat berhasil diterapi melalui agama atau dengan aktivitas keagamaan (*ibadah*). Mengapa demikian?. Secara riil agama sebagai *fitrah* (kesucian) memiliki peran penting dalam mewujudkan pemenuhan kesucian jiwa yang merupakan sarana secara langsung dari Allah SWT.<sup>19</sup> Gangguan penyakit jiwa yang nampak tersebut diakibatkan merasa jauh/tersingkirkan dari sang

---

<sup>19</sup> Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Arena Pariwisata, 2000), hlm. 1.

pencipta. Dapat dikatakan kesadaran ubudiyah dapat membangkitkan kesadaran dan kekuatan jiwa dalam melaksanakan perintah, berdasarkan ketentraman dan kesucian jiwa yang fitrah *Ilahiyyah*,<sup>20</sup> yakni jiwa keimanan dan ketaqwaan. Dalam mengembalikan jiwa yang sehat, diperlukan usaha pembersihan jiwa melalui *dzikir* (mengingat), *taqarrub* (mendekatkan diri) maupun perangkat-perangkat lainnya sebagaimana perangkat dalam membentuk kepribadian jiwa mulia. Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya, menganjurkan umatnya agar menjaga kebersihan dan kesucian jiwa dari gangguan yang dapat mengakibatkan kerusakan pada perilaku:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً فَإِذَا صَلَّحَتْ صَلَّحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ<sup>21</sup>

Artinya: *Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat gumpalan daging, apabila daging itu baik maka baiklah semua tubuh dan apabila daging itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh itu, ketahuilah dia adalah hati.*

Hadits di atas, menggambarkan keberadaan hati (jiwa) sebagai sumber pertimbangan seseorang dalam bertindak. Bersih dan sucinya jiwa merupakan pertanda sehat atau tidaknya jiwa seseorang. Jiwa yang dimaksud adalah jiwa dalam pengertian ruhaniah, latif (lembut), yang keberadaan apa yang dilakukannya nantinya

<sup>20</sup> Maksud sifat-sifat *Ilahiyyah* adalah nampaknya sifat kesempurnaan yang terlepas dari penyerupaan dan permisalan, aib serta kekurangan. Karena Allah menambahkan asma'ul khusna ke asma'-Nya yang agung (Allah). Dalam hal ini asma "Allah" layak untuk semua makna asma'ul khusna sekaligus menunjukkan makna global. Sedangkan asma'ul khusna merupakan rincian sifat-sifat Ilahiyyah yang berasal dari asma Allah. Asma' Allah ini, menunjukkan sebagai dzat yang disembah semua makhluk. Penuh rasa cinta pengagungan dan ketundukan. Terhadap semua kesempurnaan kekuasaan dan puji-Nya. (Lihat, *Madarijus Salikin*), hlm. 10.

<sup>21</sup> Hadits Riwayat Tabrani dari Utbah al-khailani dengan isnad Hasan. Dikutip oleh Abdul Aziz Masyhuri dalam *Mutiara al-Qur'an dan Hadits*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), hlm. 373.



akan dimintai tanggung jawab Allah sebagaimana yang telah diperbuat. Jiwa inilah yang nantinya mendapat siksa ataupun pahala.

Hamzah Ya'qub, memberikan pengertian bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh penyakit rohani mengakibatkan keguncangan ketenangan, menjauhkan diri dari Tuhan, melumpuhkan daya kerja, merusak jasmani, menimbulkan *psiko-neurose* dan *psikose*. Ya'qub menambahkan rohani yang sehat ialah yang tidak mempunyai sikap maupun sifat buruk sama sekali, mendorong selalu kepada manusia untuk berbuat yang diridha'i Allah SWT. Abu Abdillah at-Turmudzi berkata: hati yang suci adalah yang mampu berbuat lembut kepada saudarannya, takut kepada Allah, sedangkan hati yang teguh adalah yang mampu memegang agama Allah.<sup>22</sup> Sebaliknya menurut al-Hujwiri, keadaan jiwa yang rendah adalah sifat yang tidak pernah tenang kecuali dengan perbuatan kebatilan, bahkan tidak mengenal Tuhannya sekalipun, sehingga kembali bermujahadah mendekati diri kepada Allah merupakan pintu utamanya.<sup>23</sup>

Adapun Syaikh Yusuf al-Makassari, berproses dalam mensucikan batin menempuh jalan moderat dan proporsional. Kehidupan di dunia tidak dipandang hambatan, tidak pula sebagai jembatan materialistik yang secara totalitas harus ditinggalkan dan hawa nafsu dimatikan, melainkan *dimanage* dengan teratur. Baik melalui tata tertib hidup, disiplin diri, penguasaan diri, maupun kekuatan dalam menahan gejolak nafsu. Keberadaan hawa nafsu negatif harus selalu dikontrol agar

---

<sup>2</sup> Abdul Aziz ad-Dailani, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 82

<sup>3</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 68-69.

tidak mengganggu keseimbangan pemikiran dan perasaan yang dapat memutus hubungan kepada Allah SWT. Disinilah prasyarat pembentukan kehidupan *asketisme*<sup>24</sup> yang diorientasikan dapat membentuk satu kepribadian moral luhur bagi manusia.<sup>25</sup> Lebih lanjut lagi, Syaikh Yusuf menjelaskan bahwa:

yang dimaksud dengan berakhlak mulia dan berbuat baik ialah: memiliki sifat-sifat penyantun dan menekan kemarahan. Sedangkan yang dikatakan kebaikan akhlak itu ialah menyantuni orang pada tempatnya dan memarahi orang pada tempatnya pula secara proposional. Sehingga berfikirilah dengan matang sebelum bertindak.<sup>26</sup>

Tradisi kaum sufi terdapat postulat yang mengatakan "مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ" "siapa yang mengenal dirinya maka ia (akan mudah) mengenal Tuhan-Nya".<sup>27</sup> "Lihatlah dirimu sendiri". Mereka yang benar-benar mengetahui tentang dirinya sendiri akan dengan segera mengetahui ihwal Tuhan-Nya. Karena hati merupakan cermin yang akan memantulkan setiap kualitas ke-Ilahian. Ibarat sebuah cermin, apabila penuh dengan karat maka ia akan kehilangan kemampuan untuk memantulkannya, begitupun mata hati akan buta terhadap keindahan dan kebaikan, apabila tertutupi oleh dosa. Secara garis besar, tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, *dzikir* atau *ta'alluq* (bergantung) pada Tuhan, yaitu berusaha mengingat dengan kesadaran hati serta konsentrasi fikiran kepada Allah SWT. Sebagaimana dengan jelas diterangkan:

---

<sup>14</sup> *Asketisme* secara umum, merupakan pandangan yang mengatakan bahwa manusia hendaknya menolak keinginan-keinginannya. Atau, menolak kenikmatan agar mencapai tingkat moral yang luhur dan mencapai ideal keagamaan. Jadi kedudukan tubuh dalam asketis harus disangkal, dihina, guna memungkinkan pemurnian jiwa dalam perjalanan menuju keselamatan. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 89-91.

<sup>15</sup> Abdul Hamid, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 159.

<sup>16</sup> Syaikh Yusuf, *an-Nafhatu as-Sailainiah*, http, tt, hlm. 12-13.

<sup>17</sup> Abdul Hamid, *Syaikh Op, cit.*, hlm. 159.



الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَهُ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."<sup>28</sup>

Kedua, *tahaqquq* yakni kemampuan mengaktualisasikan kesadaran diri sesuai kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang "didominasi" sifat-sifat Tuhan, sehingga manusia benar-benar memiliki kesucian batiniah kepada Allah SWT.<sup>29</sup> Ketiga, *takhalluq* diartikan dapat mengamalkan sifat-sifat positif Allah SWT di samping meniru sifat mulia Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai akhlaq. Perilaku positif dalam membentuk kepribadian individu, sifat-sifat kesucian maupun kemuliaan hendaknya dapat segera diwujudkan, guna memperoleh apa yang disebut sebagai *proses internalisasi* sifat Tuhan kedalam diri manusia.<sup>30</sup>

Senada hal ini, Psikolog Barat Carl Jung (*tokoh psikoanalisis*) mengatakan: terapi gangguan penyakit jiwa melalui "rasa keberagamaan –atas nilai agama (kerohanian)– merupakan penyebab kuat di dalam mengatasi penyakit jiwa".<sup>31</sup> Maslow dan Mittlement, menyatakan bahwa orang yang sehat jiwanya adalah berada pada kondisi optimum atau disebut *self actualization*. Kondisi optimum, memiliki beberapa prinsip yang disebut dengan *manifestasi mental sehat*, meliputi

<sup>28</sup> ali-Imran, (3): 191.

<sup>29</sup> Diantaranya dalam mencapai kesempurnaan demikian ada lima penyakit yang harus dimusnahkan segera: syirik yang berlawanan dengan tauhid, bid'ah yang berlawanan dengan sunah, syahwat yang berlawanan dengan perintah, lalai yang berlawanan dengan dzikir serta hawa nafsu yang berlawanan dengan loyalitas kepada Allah dan keikhlasan

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. cit.*, hlm. 191

<sup>31</sup> Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001).

beberapa aspek yang dianggap sudah merangkum nilai optimal secara keseluruhan (1), rasa aman yang memadai (2), kemampuan menilai diri sendiri (3) memiliki spontanitas, perasaan dan pengetahuan yang wajar serta (4), terdapatnya emansipasi memadai dari kelompok atau budaya.<sup>32</sup>

## F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mencakup sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisa data.

### 1. Sifat Penelitian:

Adapun sifat penelitian dalam skripsi ini adalah "kualitatif", yakni memadukan beberapa sumber (*library research*) yang ada, sehingga dapat mengkaji serangkaian kajian tazkiyatun nafs yang meliputi beberapa komponen pendekatan sufistik, guna mengetahui pengetahuan secara ilmiah.<sup>33</sup> Adapun penelitian yang dimaksud sebagai tazkiyah melalui beberapa aspek terapi tathahhur tahaqquq serta takhalluq, yang diorientasikan dapat membebaskan jiwa dari penyakit rohani. Terlepas tidaknya seseorang dalam melakukan tazkiyatun nafs tergantung keyakinan seseorang kepada Allah SWT, bukan terletak atas sarana-sarana maupun terapi yang terdapat dalam metode pensucian jiwa (tazkiyatun nafs).

---

<sup>32</sup> Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 33-35.

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Pedoman Penyelidikan Perpustakaan*, dalam *Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Badan Penerjemah IKIP, 1996).

## 2. Sumber Data

Primer: Buku *Mensucikan Jiwa* karya Sa'id Hawwa, terjemahan dari kitab (*al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*)

Sekunder: Buku *Tazkiyatun Nafs* karya Sa'id Hawwa, buku *Tazkiyatun Nafs dan Kesehatan Mental* karya Jaelani, buku *Konseling Islam* karya Hamdan Bakran, buku *Terapi Sufistik* karangan Sholihin, serta dilengkapi beberapa karya lainnya yang relevan dengan tazkiyatun nafs, termasuk kitab-kitab, hadits serta tafsir.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penyusun melakukan pembacaan terhadap literatur-literatur yang ada, baik berupa sumber dari karya Sa'id Hawwa seperti: (1) "al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus" diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan "Tazkiyatun Nafs", terjemahan, Abdul Amin, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), maupun karya Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah, (2) "Amraadlul Qulub wa Syifauha" dalam edisi Indonesianya diartikan sebagai "Penyakit Hati dan Pengobatannya", terjemahan. Djamaludin Ahmad, (Surabaya: Duta ilmu, 1996). Adapun beberapa buku penunjang antara lain bacaan yang dipandang relevan dalam pembahasan skripsi ini. Pengumpulan data yang penyusun maksud adalah tentang tazkiyatun nafs.

## 4. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penyusun mengolah dan mengklasifikasikan sesuai pokok-pokok pembahasan skripsi ini.

a. Deskriptif Analisis

Sebagai pembahasan yang bersifat literer, maka penelitian ini menggunakan tipe *deskriptif analitik*, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian dari data tersebut disusun, dijelaskan, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan.<sup>34</sup> Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik atau metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>35</sup> Dalam hal ini penyusun akan berusaha untuk mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan (dari buku atau dokumen) yang dilakukan penyusun secara obyektif dan sistematis. Melalui langkah-langkah ini diharapkan dapat diketahui bagaimana konsep Sa'id Hawwa mengenai tazkiyatun nafs.

b. Pendekatan (disiplin ilmu)

Pendekatan merupakan salah satu kerangka acuan dalam menentukan arah bidikan suatu masalah. Dari berbagai literatur menyebutkan banyak sekali bimbingan konseling sebagai salah satu solusi yang dikaji khususnya dari perspektif psikologi, sehingga penyusun lebih memfokuskan penelitian ini menggunakan *pendekatan konseling*. Pendekatan konseling adalah pendekatan yang mengkaji dan menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 16

<sup>35</sup> Munawar Syamsudin, *Metode Contens Analysis*, Majalah Widya Bhawana (Solo: Universitas Sebelas Maret, No. 11 Desember 1981), hlm. 25.

meningkatkan kesehatan mental serta senantiasa selaras dengan petunjuk Allah SWT.<sup>36</sup>

Tiga langkah (metode) dalam mencapai kesehatan mental antara lain:

- 1). Langkah pengobatan (kuratif), merupakan usaha-usaha yang ditempuh untuk menyembuhkan dan merawat orang yang mengalami gangguan dan sakit sehingga dapat menjadi sehat dan wajar kembali.
- 2). Langkah pencegahan (preventif) yakni metode yang biasa digunakan menghadapi diri sendiri dan orang lain dalam meniadakan / mengurangi gangguan kejiwaan.
- 3). Langkah pembinaan (konstruktif), ditujukan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik termasuk cara manusia meningkatkan rasa gembira, bahagia, maupun kemampuan menggunakan potensi seoptimal mungkin.<sup>37</sup>

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas: bagian awal berisikan halaman judul, halaman bukti seminar, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan out line. Sedangkan dalam bagian isi terdapat beberapa bab, yakni:

**BAB I:** Pendahuluan berisi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

---

<sup>36</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 17

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 37-41.



- BAB II:** Kajian umum tentang dinamika kehidupan Sa'id Hawwa berisi: profil Sa'id Hawwa, Sa'id Hawwa: Da'i dan sufi serta karya-karya Sa'id Hawwa.
- BAB III:** Konsep dasar tazkiyatun nafs dan BKI berisi: pengertian tazkiyah, dasar dan tujuan tazkiyah, pengertian hati dan penyakit hati, pintu-pintu masuknya Syaitan kedalam hati, tanda-tanda penyakit hati, macam-macam penyakit hati serta tazkiyatun nafs (pensucian jiwa).  
BKI: pengertian BKI, dasar dan tujuan BKI, aspek-aspek BKI, serta konsep metodologi BKI.
- BAB IV:** Konsep tazkiyatun nafs menurut Sa'id Hawwa dan relevansi terhadap BKI: konsep tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa, pengertian tazkiyatun nafs, sarana-sarana tazkiyatun nafs, komponen-komponen tazkiyah, aspek tathahhur, aspek tahaqquq, aspek takhalluq, aspek do'a, relevansi tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa dengan BKI, urgensi tazkiyatun nafs, relevansi aspek tazkiyah dengan BKI dan metodologi tazkiyah nafs.
- BAB V:** Penutup: kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penyusun sebutkan di atas, yang berkenaan dengan pemikiran Sa'id Hawwa tentang konsep tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa dan relevansinya terhadap bimbingan konseling Islam, sebagaimana dalam rumusan masalah. Maka penyusun dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Sa'id Hawwa, dalam tazkiyatun nafs pada umumnya adalah metode pembersihan hati (jiwa) dengan segenap eksistensi yang terkandung dalam *tathahhur, tahaqquq* serta *takhalluq* sebagai fitrah *ubudiyah* kepada Allah SWT yang menjadi misi para Rasul dengan merealisasikan fitrah jiwa dari hasil ma'rifatullah. Hal ini akan menghadirkan rasa takut kepada siksa Allah, rasa harap, rasa syukur, kenyamanan beribadah serta ikhlas karena-Nya. Maupun tumbuhnya sifat kemuliaan dalam diri manusia seperti rasa jujur, sabar atas semua cobaan, cinta akan ciptaan-Nya maupun timbulnya sifat zuhud pada apa yang dapat memalingkan dari-Nya, sehingga manusia dapat menata hati kearah kebaikan dan memunculkan beberapa tingkatan keimanan kepada Allah.

Pandangan konsep tazkiyatun nafs Sa'id Hawwa sebagai pengembangan dari intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghozali tersebut merupakan ilmu terpuji dan kewajiban mempelajarinya karena menyangkut hubungan yang erat terhadap kebahagiaan atau kesengsaraan hidup manusia. Tazkiyah menyangkut dua

wilayah kerja, yakni tazkiyah terhadap "hati" maupun kepada "tauhid". Tazkiyah terhadap tauhid dimaksudkan dengan menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas menyandang sifat kemahasucian dan kemahaagungan. Sedangkan tazkiyah kepada hati adalah penyucian diri dari perbuatan dosa, salah, sifat tercela, maupun tersucikannya hati (jiwa) dari tauhid tersebut.

Jadi pandangan Sa'id Hawwa mengenai tazkiyatun nafs merupakan metode pembersihan hati (jiwa) dengan segenap eksistensi yang terkandung dalam *tathahhur*, *tahaqquq* serta *takhalluq* sebagai fitrah *ubudiyah* kepada Allah SWT yang menjadi misi para Rasul, dengan merealisasikan fitrah jiwa dari hasil ma'rifatullah.

2. Adapun relevansinya tazkiyah dengan BKI adalah keterpaduan antara nilai-nilai tazkiyah yang meliputi *tathahhur*, *tahaqquq* serta *takhalluq* dengan aspek fundamental konseling diantaranya: (1) keterpaduan (integritas diri), yakni keseimbangan antara *id*, *ego* dan *super ego*-nya. Orang yang memiliki visi hidup adalah orang yang memperoleh makna dan tujuan hidup. Sedangkan orang yang mampu mengatasi gangguan psikologis berarti ia telah mampu dalam memenuhi kebutuhannya (2) perwujudan (aktualisasi) diri, sebagai motivasi dan semangat hidup, dengan menggunakan mental positif untuk beraktivitas. (3) mampu menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, menyesuaikan lingkungan serta tempat tinggal. (4) pengawasan diri dari segala rayuan nafsu dan dorongan negatif. (5) motif agama, cita-cita dan falsafah hidup, dalam membantu memecahkan problem hidup manusia.

Selain itu nampak pula relevansi tazkiyah dalam komponen *al-ibadah* dengan prinsip perwujudan potensi diri dan komponen *muamalah* tampak relevansinya dengan penyesuaian diri. Adapun komponen *al-muhlikat* (sifat-sifat yang membinasakan) tampak relevansinya dengan gangguan kejiwaan serta komponen *al-munjiyat* (sifat-sifat terpuji) tampak relevansinya dengan pengobatan kejiwaan.

Dalam padangan beberapa tokoh seperti Zakiyah Darajah, keduanya mengandung maksud yang sama memandang sifat-sifat tercela sebagai hal yang mengganggu kesehatan mental atau kesucian jiwa. Meskipun keduanya tidak menghukum kelakuan itu baik atau buruk, namun sifat tercela menjadikan individu sulit lari dari keseimbangan fikiran maupun perilaku. Tentunya dari sinilah, dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan merupakan obat yang dapat membantu mewujudkan keharmonisan dan penyesuaian diri kepada sesama terlebih hubungan kepada Allah SWT.

## **B. Saran-saran**

Berawal dari penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari banyak sekali kekurangan yang harus ditambahkan menjadi satu kesempurnaan. Berbagai metode dan karakter ikut mewarnai penulisan dan penyusunan skripsi ini, sehingga memunculkan nilai akselerasi yang menarik. Meskipun berbagai kritikan dari berbagai pihak atas isi skripsi ini, namun bagi penyusun kritikan tersebut menjadi masukan sebagai bahan referensi. Adapun saran penyusun baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

*Secara teoritis:*

- 1). Para konselor, psikolog maupun pemikir dapat mengembangkan lebih dalam lagi dalam menumbuhkan mutu kesehatan mental/tazkiyatun nafs dari perspektif BKI (Bimbingan Konseling Islam). Sesuai latar belakang keilmuan yang diperoleh dalam rangka mengupayakan jiwa yang sehat jasmani dan rohani.
- 2). Kepada para pembaca skripsi ini khususnya, dapat menelaah isi skripsi ini karena didalamnya mengandung pemikiran Sa'id Hawwa dalam melakukan terapi pensucian jiwa secara praktis dan sangat mudah untuk diaplikasikan. Selain itu pula diterangkan perbandingan terhadap terapi tazkiyah pada tokoh-tokoh lain. Hal ini memudahkan para *muzakki* (orang yang berusaha mensucikan jiwa) untuk selalu mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

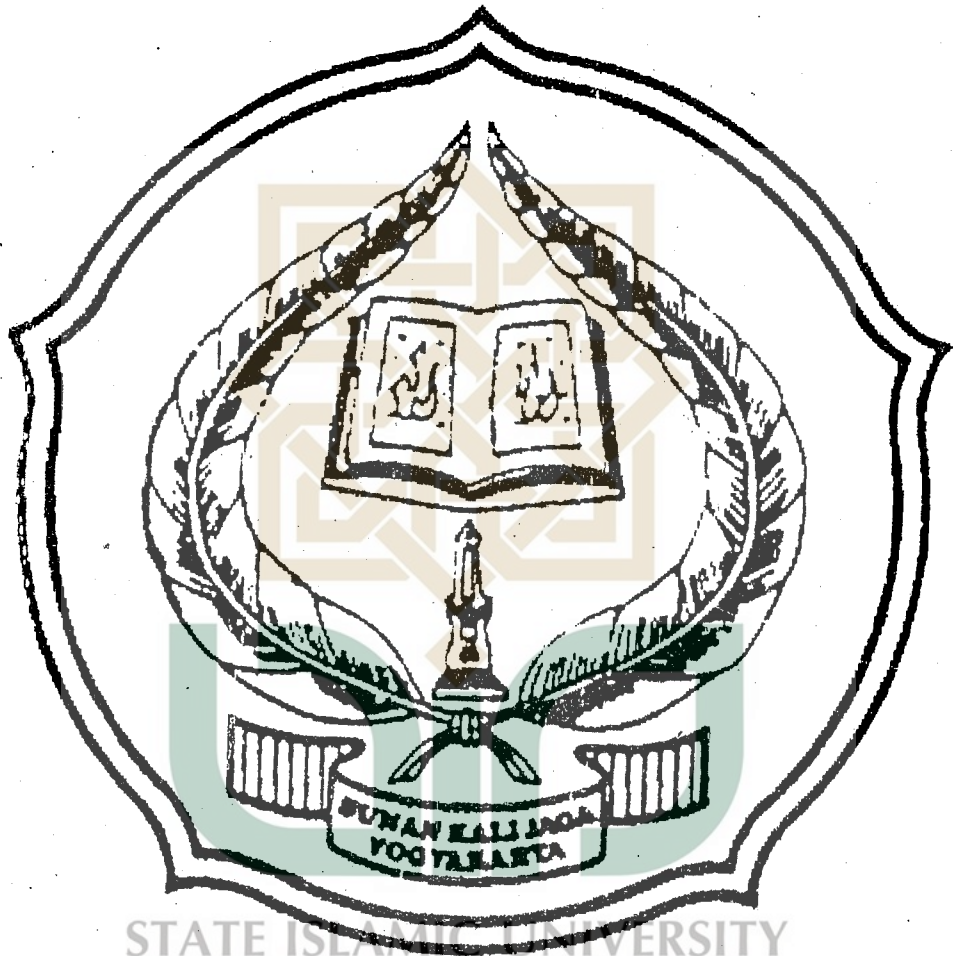
*Secara praktis:*

- a). Kepada Jurusan BPI khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya, dapat memberikan kajian terapi khusus tentang tazkiyah maupun konseling Islami. Harapan penyusun terapi ini dapat dipraktekkan secara langsung bukan sekedar teoritis semata sebagaimana yang telah penyusun alami saat kuliah. Gencarnya arus globalisasi dalam dunia kompetitif yang semakin menantang ini, kebaikan pun tersingkirkan dan tergantikan kepentingan-kepentingan politis, ekonomis, dan sebagainya, sehingga jiwa yang sehat dari gangguan *patologis* sangat diharapkan dalam generasi Islam.
- b). Para *muzakki* sekalian, usahakan dalam melakukan ketiga terapi (*tathahhur*, *tahaqquq* maupun *takhalluq*) pertama yang harus dilakukan adalah *tasdiq an*



*niyah* (pembenaran niat) atau *tajdidun an niyah* (memperbaharui niat) segala amal akan gugur dalam mendapat ridha Allah manakala niat awal tidak benar. Kedua *mujahadah* (benar-benar berubah dari sikap tercela menuju sifat yang baik). Tanpa realisasi dan kesungguhan mustahil tazkiyah dapat dilakukan dengan menghasilkan *samrot al hikmah* (buah hikmah).





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamaluddin. *Aurad Ma'had al-Muhibbin*, Jombang: al-Muhibbin, Tambak Beras, 2000.
- Al-Ghozali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1995.
- Al-Ghazali, *Ihya' Uluu Middin* juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qoyim. *Keajaiban Hati*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- , *Madarijus Salikin -Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998.
- , *Penawar Hati yang Sakit*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- , *Raudhah - Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- , *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bezemool, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al-Jerrahi, Tosun Bayrak. *Asmaul Khusna*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Al-Maroghi, Musthofa. *Tafsir Maroghi*, Bairut Lebanon: Darul Fikr, 2001.
- Al-Quranul Karim*, Terjemahan, Semarang: PT. Toha Putra, 1996.
- An-Naisaburi, Abul Qosim. *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, Maret, 2002.
- An-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Arifin. *Pokok-Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ar-Razi, Imam. *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Assakandari, Ibnu Atho'llah. *Pembersihan Jiwa*, Surabaya: Putra Pelajar, 2001.
- Assamarqondi, Abu Laits. *Tanbihul Ghofilin -Jilid 2*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Asy'arie, Musa. *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- , *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- At-Tabrani. *Mutiara Qur'an dan Hadits*, Surabaya: al-Ikhlash, 1980.
- Azhar, Saifullah. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidun, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Bakran Adz-Zaky, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2001.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integritas Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Danusiri. *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Darajah, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970.
- Darajah, Zakiyah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1883.
- Darajah, Zakiyah. *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN, 1984.
- Echols, John, dan Sadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1975.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Fath al-Qader, Ash-Shaukani. *Dar al-Kalim at-Tayyib*, Mesir: Juz 4, 1998.
- Hamid, Abdul. *Syaikh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Hamzah, Yahya Ibn. *Riyadhoh Upaya Pembinaan Akhlaq*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Haryanto. *Psikologi Sholat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Hasan, Ali. *Memahami dan Meneladani Asmaul Khusna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997.
- Hasyim, Ahmad bik. *Muhtarul Ahadits*, Surabaya: al-Hidayah, 1948.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bakti Prima Yuasa, 1996.
- Hawwa, Sa'id, *Al-Islam -Jilid 2*, Jakarta: al-Itishom Cahaya Ummat, 2001.
- , *Jalan Ruhani*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Robbani Press, 2004.

- , *Pensucian Jiwa*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002.
- , *Tazkiyatun Nafs*, terj. Abdul Amin. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Hidayat, Komarudin dkk. *Manusia dalam Proses Penyempurnaan Diri dalam Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Irmim, Soejitno dan Rahim, Abdul. *Membangun Karakter Positif Melalui Asma'ul Khusna*, Seyma Media, 2004.
- Jaelani, A. F. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Cv Amzah, 2000.
- Kaidar, Muslim. *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Kerjasama Pustaka Pelajar dengan STAIN Kudus, 2003.
- Kartono, Kartini. *Hygne Mental*, Bandung: Cv. Mandar maju, 2000.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Lajnah Mushaf *al-Qur'anul Karim*, Semarang: PT. Toha Putra, 1996.
- Latipun. *Psikologi Konseling*-edisi I, Malang: UMM Press, 1996.
- Latipun, *Psikologi Konseling*-edisi ke III, Malang: UMM Press, 2003..
- Maslow, Abraham. *Motivasi and Personality*, terj. Nurul Iman, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984.
- Masyhuri, Abdul Aziz. *Mutiara al-Qur'an dan Hadits*, Surabaya: al-Ikhlash, 1980.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT. Bina Arena Pariwara, 2000.
- Mudzakir. *Nadzham Asma' Ahlil Badar*, Magelang: al-Muttaqin, 2001.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tashawuf dan Psikologi: Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Moslow*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Muhammad Ilyas, Maulana. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah*, Yogyakarta: Ash Shaff, 1999.
- Muhammad, Yasin. *Insan Yang Suci: Konsep Fitroh dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1995.
- Musnamar, Tohari dkk. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.



- Najati, Usman. *Al-Qur'an dan Jiwa*, Jakarta: Pustaka, 1985.
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. *Kesehatan Mental*, Malang: UMM Press, 2002.
- Nurjannah, *Kesehatan Mental Islam–Materi Pendidikan Konseling Islam*, Yogyakarta: Kerjasama Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dengan Mapenda Kantor Wilayah Depag DIY, 2005.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2003.
- Sardar, Zainuddin. *Masa Depan Peradaban Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Sholihin. *Terapi Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Slamet, Suprapti. *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta: UI Press, 2003.
- Su'dan. *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.
- Surakhmad, Winarno. *Pedoman Penyelidikan Perpustakaan dalam Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Badan Penerjemah IKIP, 1996.
- Suyotho (Abu Ashfa). *Andai Tuhan Komersil*, Yogyakarta: Aditya Media, 1983.
- Syamsudin, Munawar. *Metode Kontens Analisis*, Solo: Majalah Widya Bhawana Universitas Sebelas Maret, No 11. Desember, 1981.
- Syihab, Qurais. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Taimiyah, Ibnu. *Penyakit Hati dan Pengobatannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 1996.
- Wahbi, Abdul hadi. *Menuju Kesucian Hati*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Zaini, Syahmini. *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, Surabaya: al Ikhlas, 2000.

## **INTERNET**

[http://www.boemiislam.com/content.php?q\\_idn\\_content=286&q\\_idn\\_content\\_kat=18  
&PHPSESSID=339a1bf96370b3892863270e2a20b3e0.](http://www.boemiislam.com/content.php?q_idn_content=286&q_idn_content_kat=18&PHPSESSID=339a1bf96370b3892863270e2a20b3e0)

[http://www.geocities.com/fgustami/ruhi.html.](http://www.geocities.com/fgustami/ruhi.html)

[http://www.geocities.com/tokoh\\_pergerakan/said\\_hawwa.](http://www.geocities.com/tokoh_pergerakan/said_hawwa)

[http://www.geocities.com/traditionalislam/pemikiran\\_politik\\_dikalangan\\_aktivisMuslim.htm](http://www.geocities.com/traditionalislam/pemikiran_politik_dikalangan_aktivisMuslim.htm)

[http://www.saifulislam.com/artikel/hatisejahtera.html.](http://www.saifulislam.com/artikel/hatisejahtera.html)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA